



**PERSEPSI SISWA MENGENAI KETERAMPILAN GURU DALAM
MENCIPTAKAN IKLIM KELAS KOLABORATIF PADA
PEMBELAJARAN IPS KELAS V SD DI KECAMATAN JEPOH
KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

oleh

UNNES
SAFITRI
1401412054
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safitri

NIM : 1401412054

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas Kolaboratif pada Pembelajaran IPS Kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

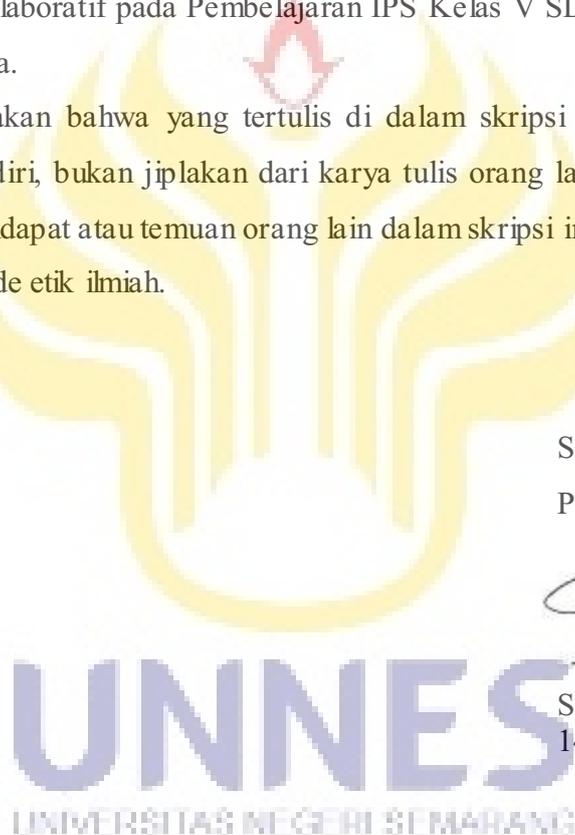
Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016

Peneliti,



Safitri
1401412054



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Safitri, NIM 1401412054, dengan judul “Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas Kolaboratif pada Pembelajaran IPS Kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis
tanggal : 21 Juli 2016

Semarang, Juli 2016

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Drs. Susilo, M.Pd
NIP. 195412061982031004



Drs. Purnomo, M.Pd
NIP. 196703141992031065

UNNES
Mengetahui,
Ketia Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196608201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Safitri, NIM 1401412054, dengan judul “Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas Kolaboratif pada Pembelajaran IPS Kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin

tanggal : 1 Agustus 2016

Semarang, Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi,



Sekretaris Penguji

Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

Penguji Utama,



Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd

NIP . 195607041982032002

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Drs. Susilo, M.Pd
NIP. 195412061982031004

Drs. Purnomo, M.Pd
NIP. 196703141992031065

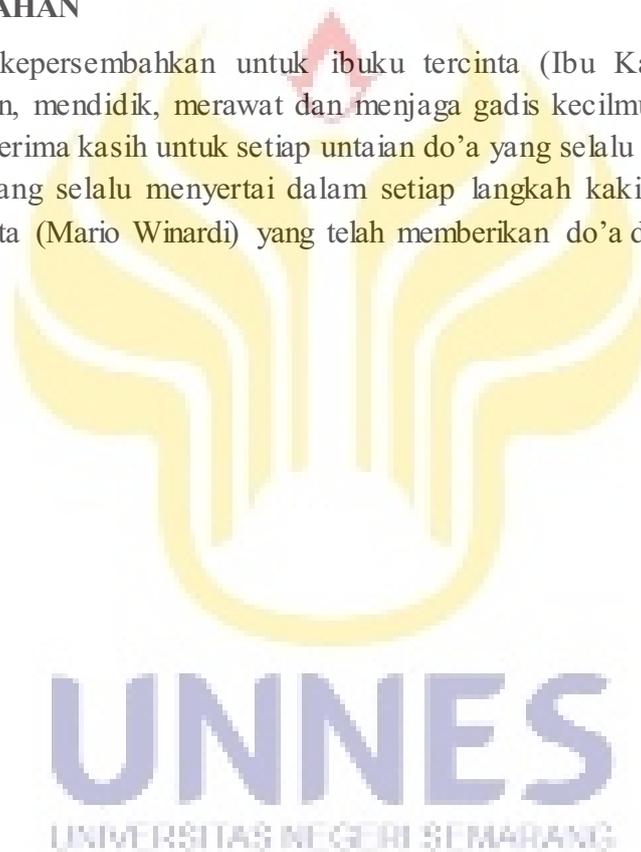
MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Menjadi pendidik, (atau guru, baik formal atau non-formal) adalah satu-satunya profesi yang menciptakan segala macam jenis profesi lainnya”.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk ibuku tercinta (Ibu Kasinah) yang telah membesarkan, mendidik, merawat dan menjaga gadis kecilmu sehingga menjadi seperti ini. Terima kasih untuk setiap untaian do'a yang selalu terpanjat dari mulut keriputmu yang selalu menyertai dalam setiap langkah kakiku. Dan tidak lupa adikku tercinta (Mario Winardi) yang telah memberikan do'a dan dukungan.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya sehingga skripsi dengan judul “Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas Kolaboratif pada Pembelajaran IPS Kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora” dapat terselesaikan dengan lancar. Penyusunan skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan studi pada program S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Unnes.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Dosen Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Drs. Susilo, M.Pd., Dosen Penguji II sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
6. Drs. Purnomo, M.Pd., Dosen Penguji I sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
7. Kepala SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

8. Segenap pihak yang telah mendukung dan berperan serta dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya dunia pendidikan.

Semarang, Agustus 2016

Penulis



ABSTRAK

Safitri, 2016. *Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas Kolaboratif pada Pembelajaran IPS Kelas V SD se-Kecamatan Jepon Kabupaten Blora*. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Drs. Susilo, M.Pd. dan Drs. Purnomo, M.Pd.

Iklim kelas kolaboratif dapat diciptakan melalui pembelajaran IPS dimana proses pembelajaran yang lebih menekankan pada interaksi antara siswa dan guru. Untuk mendorong siswa mempelajari materi lebih mendalam. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif pada pembelajaran IPS pada KD 2.2 dan 2.3 kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi siswa mengenai keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif pada pembelajaran PKn kelas V SD se-Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan variabel tunggal yaitu iklim kelas kolaboratif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Two Stage Cluster Sampling* dengan jumlah sampel 162 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket sebagai alat pengumpul utama dan observasi sebagai data pendukung. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa angket persepsi siswa mengenai keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif yang dikerjakan oleh siswa, analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah 162 siswa dengan frekuensi persentase 63% memiliki persepsi mengenai keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif dengan kategori sangat baik, dengan skor rata-rata sebesar 132,12 dalam kategori sangat baik. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa mengenai keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif pada pembelajaran IPS kelas V SD se-Kecamatan Jepon Kabupaten Blora memiliki persentase sebesar 63% dengan skor rata-rata 132,12 dalam kategori sangat baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif pada pembelajaran IPS kelas V SD di kecamatan Jepon Kabupaten Blora dalam kategori sangat baik. Saran dalam penelitian ini yaitu keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif perlu dipertahankan, dijaga dan dilestarikan.

Kata kunci: persepsi siswa, iklim kelas kolaboratif, IPS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	7
1.3 TUJUAN PENELITIAN	8
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 KAJIAN TEORI.....	11
2.1.1 Persepsi Siswa.....	11
2.1.1.1 Pengertian Persepsi.....	11
2.1.1.2 Proses Persepsi.....	12
2.1.1.3 Faktor yang mempengaruhi Persepsi.....	13
2.1.2 Keterampilan Guru.....	13
2.1.3 Penciptaan Iklim Kelas yang Kolaboratif.....	22
2.1.3.1 Pengertian Iklim Kelas	22
2.1.3.2 Tipe-tipe Iklim Kelas.....	22
2.1.3.3 Iklim Kelas Kolaboratif.....	24
2.1.3.4 Penciptaan Iklim Kelas yang Kolaboratif.....	26
2.1.4 Hakikat Pembelajaran.....	28

2.1.4.1 Pengertian Pembelajaran.....	28
2.1.4.2 Prinsip Pembelajaran.....	35
2.1.4.3 Iklim Pembelajaran.....	37
2.1.5 Hakikat IPS SD	37
2.1.5.1 Pengertian IPS	39
2.1.5.2 Pembelajaran IPS SD	40
2.1.5.3 Kurikulum Pembelajaran IPS SD.....	42
2.1.6 Keterampilan Guru dalam menciptakan iklim kelas yang Kolaboratif....	43
2.2 KAJIAN EMPIRIS	45
2.3 KERANGKA BERFIKIR.....	48
BAB III. METODE PENELITIAN	49
3.1 JENIS PENELITIAN	49
3.2 POPULASI DAN SAMPEL.....	50
3.2.1 Populasi Penelitian.....	50
3.2.2 Sampel Penelitian.....	50
3.3 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN	53
3.3.1 Tempat Penelitian.....	53
3.3.2 Waktu Penelitian	54
3.4 VARIABEL PENELITIAN	54
3.5 METODOLOGI PENGUMPULAN DATA	58
3.5.1 Angket.....	58
3.5.2 Observasi.....	60
3.5.3 Wawancara.....	60
3.6 VALIDITAS DAN REALIBILITAS	61
3.6.1 Validitas Penelitian.....	61
3.6.2 Realibilitas Penelitian.....	63
3.7 TEKNIK ANALISIS DATA	64
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 DESKRIPTIF, LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN.....	66
4.2 DESKRIPTIF DATA HASIL PENELITIAN	68

4.2.1	Deskriptif mengenai keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	68
4.2.1.1	Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan.....	70
4.2.1.2	Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan lingkungan fisik.....	72
4.2.1.3	Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan kelas yang hangat	74
4.2.1.4	Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan Lingkungan Kelas yang Disiplin.....	76
4.2.1.5	Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Membentuk Kelompok Diskusi.....	78
4.3	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	80
4.4	IMPLIKASI HASIL PENELITIAN	85
	BAB V. PENUTUP	88
5.1	SIMPULAN	88
5.2	SARAN.....	90
	DAFTAR PUSTAKA	91
	LAMPIRAN	94



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif pada pembelajaran IPS.....	43
Tabel 3.2 Format Penyekoran Item.....	59
Tabel 4.1. Distribusi skor persepsi siswa mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas Kolaboratif pada Pembelajaran IPS pada siswa Kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	68
Tabel 4.2. Distribusi skor persepsi siswa mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	70
Tabel 4.3. Distribusi skor persepsi siswa mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan lingkungan fisik pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	72
Tabel 4.4. Distribusi skor persepsi siswa mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan kelas yang hangat pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	74
Tabel 4.5. Distribusi skor persepsi siswa mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan lingkungan kelas yang disiplin pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	76
Tabel 4.6. Distribusi skor persepsi siswa mengenai Keterampilan Guru dalam Membentuk kelompok diskusi pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	78

DAFTAR BAGAN DAN DIAGRAM

Daftar Bagan

Bagan 2.1 Skema Proses Persepsi.....	12
Bagan 2.2 Skema Kerangka Berfikir.....	48

Daftar Diagram

Diagram 4.1. Diagram skor persepsi siswa mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas Kolaboratif pada Pembelajaran IPS pada siswa Kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	68
Diagram 4.2. Diagram skor persepsi siswa mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	71
Diagram 4.3. Diagram skor persepsi siswa mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan lingkungan fisik pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	73
Diagram 4.4. Diagram skor persepsi siswa mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan kelas yang hangat pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	75
Diagram 4.5. Diagram skor persepsi siswa mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan lingkungan kelas yang disiplin pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	77
Diagram 4.6. Diagram skor persepsi siswa mengenai Keterampilan Guru dalam Membentuk kelompok diskusi pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 *Two Stage Cluster Sampling*52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	95
Lampiran 2 Angket Siswa.....	98
Lampiran 3 Instrumen Observasi.....	104
Lampiran 4 Instrumen Wawancara.....	107
Lampiran 5 Analisis Pengujian Validitas dan Reliabilitas Angket Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas Kolaboratif.....	108
Lampiran 6 Rekap Validitas dan Realibilitas.....	110
Lampiran 7 Rekap Validitas dan Realibilitas sebelum revisi.....	112
Lampiran 8 Tabel harga kritik dari r Product Moment.....	114
Lampiran 9 Daftar Nama Sampel Penelitian.....	115
Lampiran 10 Hasil Pengskoran.....	119
Lampiran 11 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	143
Lampiran 12 Data Responden Kelas V SDN di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.....	144
Lampiran 13 Lembar Jawab.....	145
Lampiran 14 Surat Keputusan.....	146
Lampiran 15 Surat Keterangan Uji Coba.....	147
Lampiran 16 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	148
Lampiran 17 Surat Ijin Penelitian.....	155
Lampiran 18 Dokumentasi Penelitian.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peranan yang kuat dalam perkembangan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Pemerintah sendiri telah mengatur pendidikan dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun fungsi pendidikan nasional sesuai Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 pasal 19 tentang proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif,

serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sejalan dengan tujuan peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 pasal 19 tentang proses pembelajaran guru diharapkan dapat menciptakan iklim kelas kolaboratif. Iklim kelas merupakan salah satu penentu keberhasilan dari pembelajaran. Dengan penciptaan iklim kelas diharapkan dapat memancing keaktifan siswa pada bekerja kelompok atau berdiskusi. Dalam penciptaan iklim kelas hubungan antara guru dan siswa juga harus terjalin dengan baik kegiatan belajar mengajar di kelas terjadi komunikasi antara guru dengan peserta didik serta antar peserta didik. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dikelas sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari guru dan peserta didik itu sendiri, sarana menunjang kegiatan belajar mengajar dikelas, hingga iklim kelas. Iklim kelas tersebut secara sederhana dapat diartikan dengan suasana kelas maupun suasana belajar. Nasution mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga macam iklim kelas; (1) iklim kelas dengan sikap guru yang otoriter dalam hal ini kegiatan belajar-mengajar berlangsung di dalam kelas, guru yang otoriter akan menggunakan kekuasaan atau kewenagannya untuk mencapai tujuan kegiatan kegiatan belajar-mengajar. Terkadang dengan kekuasaannya guru memberikan hukuman kepada siswa yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Dengan ancaman dan hukuman, guru memaksa siswa untuk menguasai materi yang dianggapnya penting sebagai bahan ulangan dan ujian. Memang upaya gurutersebut menjadikan suasana kelas tenang, tetapi suasana hati siswa menjadi tidak tenang karena dibawah tekanan guru yang otoriter; (2) iklim kelas dengan

guru yang permisif, iklim kelas dengan guru yang permisif ditandai dengan membiarkan berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan, ancaman, larangan, perintah, atau paksaan. Kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi siswa khususnya dalam aspek emosional, agar siswa bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kelasnya; (3) iklim kelas dengan sikap guru yang nyata, ditandai dengan pemberian kebebasan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar di kelas diiringi dengan kegiatan pengendalian terhadapnya. Siswa diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan tipe belajarnya serta kemampuan dan minatnya tanpa diawasi dan diatur dengan ketat. Dipihak lain, siswa diberi tugas sesuai dengan petunjuk dan pengawasan guru (Wiyani, 2013:187).

A. Sholah yang mengutip pendapat Dreikurs dan Leron Grey yang menggunakan pendekatan sosio-emosional kelas, mengemukakan bahwa ada tiga jenis suasana kelas yang dihadapi oleh siswa: (1) suasana kelas autokrasi, dalam hal ini guru lebih banyak menerapkan perintah dan larangan, menggunakan kekerasan, penekanan, hukuman dan ancaman untuk mengawasi perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran autokrasi dan cenderung berpusat pada guru; (2) suasana kelas *laissez-faire*, guru tidak memperlihatkan kegiatannya serta banyak memberikan kebebasan kepada siswanya dan melepaskan tanggung jawab kepada siswa untuk melakukan tugas belajarnya sehingga kegiatan didominasi oleh siswa; (3) suasana kelas yang demokratis,

dalam hal ini guru memperlakukan siswa sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi, jadi manfaat dari kelas yang demokratis adalah tumbuhnya percaya diri, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa.

Muijs dan Reynolds (2008: 179) mengatakan bahwa iklim kelas merupakan suasana perasaan atau atmosfer yang diciptakan guru di kelasnya, cara guru berinteraksi dengan murid, dan bagaimana lingkungan fisik diatur. Selain pengaruh iklim kelas, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan juga dapat dikombinasikan dengan pembelajaran kolaboratif. Menurut Suprijono (2012: 54) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Siswa bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk *assesment* oleh sesama siswa digunakan untuk melihat hasil prosesnya.

Warsono (2013: 78) menyatakan bahwa manfaat dari pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut; (1) mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi; (2) meningkatkan interaksi yang lebih baik antara guru dengan murid; (3) membangun rasa percaya diri siswa; (4) menciptakan sikap positif kepada pemateri pembelajaran; (5) menciptakan suasana pembelajaran aktif yang penuh dengan melibatkan dan eksplorasi oleh siswa; (6) meningkatkan tanggung jawab belajar; (7) merangsang cara berfikir kritis dan mengklarifikasikan gagasan

melalui diskusi dan debat; (8) mengembangkan tanggung jawab siswa satu sama lain; (9) mendorong siswa untuk melakukan teknik penilaian alternatif terhadap siswa.

Iklim kelas kolaboratif dapat diciptakan melalui pembelajaran IPS dimana proses pembelajaran yang lebih menekankan pada interaksi antara siswa dan guru. Selain itu melalui pembelajaran IPS dapat mendorong siswa untuk mempelajari materi lebih mendalam, dan pada akhirnya dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar mengajar.

Pengimplementasian iklim kelas juga dapat dilihat dari jurnal nasional yang dilakukan oleh Pritami, dkk pada tahun 2012 dengan judul "Hubungan Iklim Kelas Dan Sikap Siswa terhadap Pelajaran Kimia dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA Sma Negeri Se-Kota Mataram Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim kelas dengan prestasi belajar, sikap siswa dengan prestasi belajar, serta iklim kelas dan sikap siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di beberapa SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora sudah cukup baik. Keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif sudah berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa siswa yang kurang mendukung terciptanya iklim kelas yang telah diciptakan oleh guru. Selain itu siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran karena beberapa faktor, seperti kreativitas guru yang kurang dalam mengelola kelas baik dalam kelompok.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Devi, dkk pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bancak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP1 Bancak memiliki persepsi terhadap iklim kelas dalam kategori tinggi (63,49%) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada kekompakan antar siswa, siswa mendapat dukungan dari guru, ada keterlibatan siswa dalam pelajaran, siswa melakukan berbagai kegiatan penyelidikan, ada arahan tugas dari guru, ada kerjasama antar siswa serta ada kesetaraan antar siswa. Berdasarkan beberapa masalah terkait dengan proses belajar mengajar antara lain adalah sebagai berikut: (1) iklim kelas yang kurang kondusif, (2) motivasi belajar kurang, (3) kurangnya kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan model pembelajaran konvensional ke model pembelajaran kooperatif.

Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Utami Pratiwi Ningrum, dkk pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI-IS-4 SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara iklim kelas dengan motivasi belajar diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,841. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara iklim kelas dengan motivasi siswa kelas XI IS-4 di SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya. Artinya semakin negatif iklim kelas yang dipersepsi para mahasiswa maka semakin rendah motivasi belajar siswa, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui pelaksanaan iklim kelas kolaboratif yang ada di SD Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, dengan melakukan penelitian yang berjudul “Penelitian Deskriptif tentang Persepsi Siswa mengenai Keterampilan Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas Kolaboratif pada Pembelajaran IPS di Kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan secara umum dan khusus:

1.2.1 Rumusan Umum

Bagaimanakah keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif pada pembelajaran IPS pada KD 2.2 dan 2.3 kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora?

1.2.2 Rumusan Khusus

1.2.2.1 Bagaimanakah keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora ?

1.2.2.2 Bagaimanakah keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan fisik yang menyenangkan pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora ?

1.2.2.3 Bagaimanakah keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang disiplin pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora ?

1.2.2.4 Bagaimanakah keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang hangat pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora ?

1.2.2.5 Bagaimanakah keterampilan guru dalam membentuk kelompok diskusi pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran secara deskriptif tentang persepsi siswa mengenai keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif pada pembelajaran IPS kelas V SD se-Kecamatan Jepon Kabupaten Blora .

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mendeskripsikan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

1.3.2.2 Untuk mendeskripsikan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan fisik yang menyenangkan pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

1.3.2.3 Untuk mendeskripsikan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang disiplin pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

1.3.2.4 Untuk mendeskripsikan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang hangat pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

1.3.2.5 Untuk mendeskripsikan keterampilan guru dalam membentuk kelompok diskusi pada pembelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas maka manfaat penelitian secara teoritis yaitu memberikan gambaran atau deskripsi tentang persepsi siswa mengenai keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif dalam pembelajaran IPS kelas V SD N se-kecamatan Jepon kabupaten Blora.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Bagi Guru

Memberi masukan dan acuan kepada guru sekolah dasar sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif pada pembelajaran IPS SD.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana penelitian untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi yang terjadi di lapangan, serta untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian yang terkait dengan judul yang diangkat.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan pengetahuan praktis di bidang pendidikan dan sekolah khususnya permasalahan yang menyangkut keberhasilan belajar siswa. Selain itu, sebagai data masukan dan bahan pertimbangan bagi SD N Se-Kecamatan Jepon Kabupaten Blora dalam memahami permasalahan yang terjadi pada proses belajar mengajar terkait dengan keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif pada pembelajaran ips kelas V.



BAB II

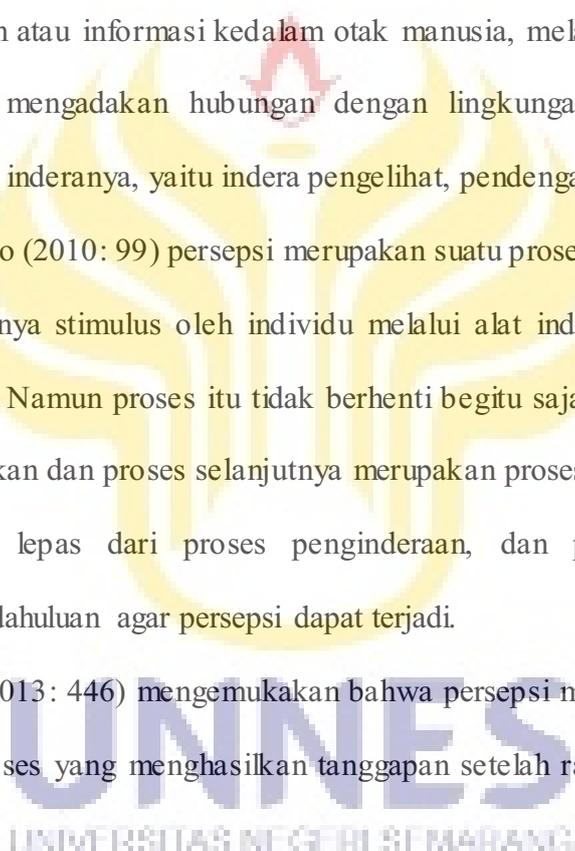
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Persepsi Siswa

2.1.1.1 Pengertian persepsi

Menurut Slameto (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Walgito (2010: 99) persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu persepsi tidak lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan pendahuluan agar persepsi dapat terjadi.

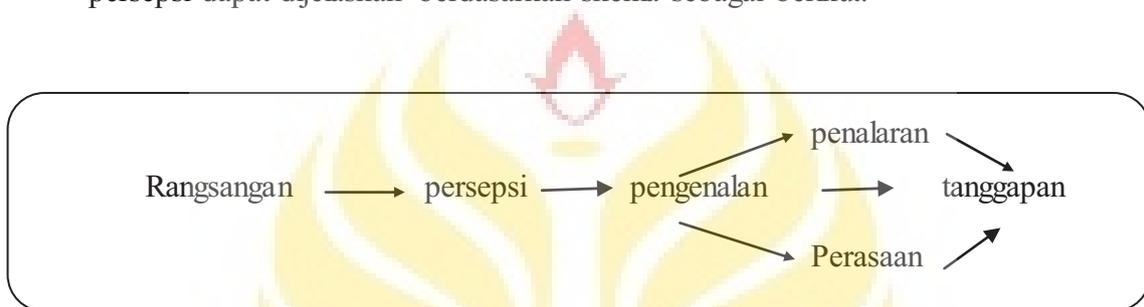
Sobur (2013: 446) mengemukakan bahwa persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. 

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses yang diterima oleh manusia melalui alat indera yang menyangkut informasi yang menghasilkan tanggapan, proses yang menyangkut

masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

2.1.1.2 Proses Persepsi

Menurut Sobur (2013: 447) proses persepsi berdasarkan subproses psikologi yang mungkin adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran. Proses persepsi dapat dijelaskan berdasarkan skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Proses persepsi

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut (Sobur, 2013: 447).

- a. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

2.1.1.3 Faktor yang mempengaruhi persepsi

Walgito (2010) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syarat sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syarat motoris.

3. Perhatian

Untuk dapat melakukan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan untuk melakukan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2.1.2 Keterampilan Guru

Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata terampil diartikan sebagai cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu, dan cekatan. Sementara keterampilan diartikan sebagai kecakapan dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Rusman (2013:80-92) keterampilan dasar mengajar guru secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar, yaitu.

1. Keterampilan Membuka Pelajaran (*Set Induction Skill*)

Keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pelajaran. Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Kegiatan membuka pelajaran ini merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru, karena dengan permulaan yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya. Komponen membuka pelajaran menurut Uzer Uzman (dalam Rusman: 2013:1) adalah sebagai berikut.

- 1) Menarik perhatian siswa dengan gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran dan pola interaksi pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Menimbulkan motivasi disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan dan memperhatikan minat siswa.
- 3) Memberi acuan melalui berbagai usaha, seperti mengemukakan tujuan pembelajaran dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas dan mengajukan beberapa pertanyaan.

- 4) Memberikan apersepsi (memberikan kaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), sehingga materi yang dipelajari merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisah-pisah.

2. Keterampilan Bertanya (*Questioning Skill*)

Memunculkan aktualisasi diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan cara bertanya. Bertanya sangat biasa dilakukan siswa dalam tiap kesempatan, untuk itu guru harus mampu memfasilitasi kemampuan bertanya siswa untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini, bertanya memainkan peranan penting hal ini dikarenakan pertanyaan yang tersusun baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kreativitas siswa, yaitu :

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.
- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan.
- 3) Mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- 4) Menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menemukan jawaban yang baik.
- 5) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Prinsip-prinsip pokok keterampilan bertanya yang harus diperhatikan guru antara lain :

- 1) Berikan pertanyaan secara hangat dan antusias kepada siswa di kelas.

- 2) Berikan waktu berpikir untuk menjawab pertanyaan.
- 3) Berikan kesempatan kepada yang bersedia menjawab terlebih dahulu.
- 4) Tunjuk peserta didik untuk menjawab setelah diberikan waktu untuk berpikir.
- 5) Berikan penghargaan atas jawaban yang diberikan.

3. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement Skill*)

Reinforcement berarti respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan ganjaran atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran. Tujuan dari pemberian penguatan adalah: (1) meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran; (2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar; (3) meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif; (4) menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa; (5) membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan. Ada empat cara dalam memberikan penguatan (*reinforcement*), yaitu:

- 1) Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, yaitu dengan cara menyebutkan namanya, sebab jika tidak jelas tidak akan efektif.
- 2) Penguatan kepada kelompok siswa. Caranya dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

- 3) Pemberian penguatan dengan cara segera. Penguatan seharusnya diberikan sesegera mungkin setelah munculnya tingkah laku/ respon siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda cenderung kurang efektif.
- 4) Variasi dalam penggunaan. Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena akan menimbulkan kebosanan, dan lama-kelamaan akan kurang efektif.

4. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Variation Skill*)

Peserta didik adalah individu yang unit, heterogen dan memiliki interes yang berbeda-beda. Siswa ada yang memiliki kecenderungan auditif yaitu senang mendengarkan, visual senang melihat dan kecenderungan kinestetik yaitu senang melakukan. Karena itulah guru harus memiliki kemampuan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa karena pembelajaran yang monoton, dengan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan pembelajaran lebih bermakna dan optimal, sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dan manfaat keterampilan variasi adalah: (1) menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran yang relevan dan bervariasi; (2) memberikan kesempatan berkembangnya bakat yang dimiliki siswa; (3) memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang baik; (4) memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenangi.

Ada tiga prinsip penggunaan keterampilan mengadakan variasi yang perlu diperhatikan guru, yaitu :

- 1) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 2) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.
- 3) Direncanakan secara baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5. Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skill*)

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan hubungan satu dengan yang lainnya, misalnya sebab dan akibat. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas. Tujuan pemberian penjelasan adalah: (1) Membimbing siswa untuk dapat memahami konsep, hukum, dalil fakta, dan prinsip secara objektif dan bernalar; (2) melibatkan siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah atau pertanyaan-pertanyaan; (3) mendapatkan balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dengan untuk mengatasi kesalahpahaman siswa; (4) membimbing siswa untuk

menghayati dan mendapat proses penalaran dengan menggunakan bukti-bukti dalam memecahkan masalah.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa secara berkelompok. Untuk itu keterampilan guru harus dilatih dan dikembangkan, sehingga para guru memiliki kemampuan untuk melayani siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelompok kecil.

Diskusi kelompok adalah suatu proses teratur yang melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, dan pemecahan masalah. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagai informasi, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Komponen-komponen yang perlu dikuasai guru dalam membimbing diskusi kelompok adalah:

- 1) Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi.
- 2) Memperjelas masalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam memimpin diskusi.
- 3) Menganalisis pandangan siswa.
- 4) Meningkatkan urunan siswa.
- 5) Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi.
- 6) Menutup diskusi.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Uzer Uzman (dalam Rusman, 2013:90) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberikan ganjaran bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Komponen-komponen dalam mengelola kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.
- 2) Keterampilan yang berhubungan dengan pemngembalian kondisi yang optimal, yaitu berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

8. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan

Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang paling humanis untuk memenuhi kebutuhan dan interest siswa. Pembelajaran ini terjadi bila jumlah siswa yang dihadapi oleh guru jumlahnya terbatas, yaitu antara dua sampai delapan orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan.

Hakikat pembelajaran perseorangana adalah:

- 1) Terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa.

- 2) Siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- 3) Siswa mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya.
- 4) Siswa dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran.

9. Keterampilan Menutup Pelajaran (*Closure Skill*)

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Komponen menutup pelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Meninjau kembali penguasaan materi pokok dengan merangkum atau menyimpulkan hasil pembelajaran.
- 2) Melakukan evaluasi antara lain dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri dan memberikan soal-soal tertulis.

Keterampilan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif yaitu keterampilan memberikan penguatan, mengadakan variasi, membimbing diskusi kelompok kecil, dan mengelola kelas dalam pembelajaran IPS kelas V KD 2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, materi tentang persiapan

kemerdekaan Indonesia dan perumusan dasar negara dan KD

2.3.Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia.

2.1.3 Penciptaan Iklim Kelas yang Kolaboratif

2.1.3.1 Pengertian Iklim Kelas

Iklim kelas merupakan suasana atau atmosfer yang diciptakan oleh guru di kelasnya, cara guru berinteraksi dengan murid, dan bagaimana lingkungan fisik diatur (Mujis dan David, 2008: 179).

2.1.3.2 Tipe-tipe Iklim Kelas

Borich (Mujis dan David, 2008:172-175) mendefinisikan tiga tipe iklim kelas yang dapat digunakan guru pada pelajaran-pelajaran yang berbeda, yaitu tipe kompetitif, kooperatif, dan individualistik. Di kelas kompetitif, murid saling berkompetisi untuk memberi jawaban yang benar atau untuk mencapai sebuah standar yang ditetapkan oleh guru. Guru adalah pemegang kekuasaan tunggal untuk menentukan benar-tidaknya jawaban murid, dan murid-murid sama sekali tidak diberi wewenang apapun. Guru memimpin kelas, menyuguhkan dan mengkoordinasikan materi pelajaran serta menilai ketepatan jawaban murid. Di dalam kerja kolaboratif, kelompok-kelompok dapat saling bersaing, misal melalui permainan kelompok. Selama kerja individual guru membuat murid saling berkompetisi dengan memberi hadiah kepada murid yang paling cepat menjawab dengan menjawab pertanyaan di lembar kerja atau yang paling banyak menjawab pertanyaan benar. Iklim kompetitif dapat memotivasi murid-murid, terutama

murid laki-laki, dan oleh karenanya dapat meningkatkan prestasi murid. Efek negatif yang mungkin timbul dari iklim ini adalah merusak rasa percaya diri murid yang memiliki kemampuan lebih rendah melalui perbandingan konstan di dalamnya.

Di kelas kooperatif (salah satu bentuk dari pembelajaran kolaboratif), murid terlibat di dalam dialog yang dipantau guru. Mereka diijinkan berdiskusi dan mengemukakan idenya sendiri, tetapi guru menyela mereka untuk membantu mempertajam diskusinya dan mengklarifikasikan ide-ide mereka dan mendorong penggunaan tingkat berfikir yang lebih tinggi dan kreatif. Di dalam tipe ini murid-murid memiliki lebih banyak wewenang dibanding di kelas kompetitif, artinya mereka diijinkan untuk mengemukakan pendapat dan ide serta mendiskusikannya dengan bebas satu sama lain. Peran guru adalah menstimulasi diskusi, menengahi diskusi, dan memastikan bahwa ketidaksepakatan tidak akan menimbulkan kekacauan. Pada akhir diskusi guru akan merangkum dan mengorganisasikan ide-ide yang dipresentasikan oleh murid. Di dalam pelajaran, diijinkannya murid-murid untuk memberikan petunjuk ketika murid lain mengalami kesulitan. Selama kerja individual murid-murid dapat diminta bekerjasama dengan murid lain dengan cara bertukar kertas, memeriksa pekerjaan temannya, atau berbagi ide. Tipe iklim ini efektif untuk kerja kelompok, dimana murid dapat bekerjasama dengan mendiskusikan sebuah topik atau menyelesaikan sebuah masalah. Keuntungan tipe kelas ini adalah dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama para murid.

Tipe iklim kelas individualistik, penekanan terletak pada murid-murid yang menyelesaikan pekerjaannya secara mandiri. Murid akan menyelesaikan tugasnya dengan dipantau guru dan didorong untuk memberikan jawaban yang mereka anggap baik. Jadi, peran murid adalah menyelesaikan tugas itu dengan sebaik-baiknya, sedangkan peran guru adalah menentukan pekerjaan untuk murid dan memastikan bahwa murid membuat kemajuan kearah penyelesaiannya. Bila kerja kelompok digunakan di kelas ini sub-sub kelompok akan menyelesaikan topik yang diberikan kepada mereka serta dikerjakan kelompok lain. Keuntungan tipe kelas ini adalah memberikan kebebasan kepada murid untuk bekerja sesuai tingkat kemampuannya sendiri dan mengembangkan jawabannya sendiri atas pertanyaan yang diberikan kepadanya. Efek negatifnya mungkin adalah murid-murid yang tingkat kemampuannya rendah akan kurang mendapat bimbingan guru dan tidak membuat kemajuan bila dibiarkan belajar dengan cara ini.

2.1.3.3 Iklim Kelas Kolaboratif

Menurut rifa'i dan anni (2012: 190) pembelajaran konstruktivisme merupakan teori yang menggambarkan bagaimana belajar itu terjadi pada individu, berkenaan dengan apakah peserta didik itu menggunakan pengalamannya untuk memahami pelajaran atau mengikuti pembelajaran dalam membuat susatu model. Konstruktivisme sering dikaitkan dengan pendekatan pendidikan yang meningkatkan kegiatan belajar aktif atau kegiatan belajar sambil belajar. Pendekatan rekonstruktivistik dalam pembelajaran menggunakan belajar kerjasama. Dengan demikian penggunaan belajar kelompok memungkinkan

peserta didik memperoleh model berfikir, cara-cara menyampaikan gagasan, dan mengatasi kesalahan yang dihadapi kelompok.

Sedangkan menurut Siregar dan Nara (2015:41) pembelajaran konstruktifisme merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini dilakukan oleh siswa. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran serta memecahkan masalah dengan cara berdiskusi atau berkelompok. Dalam hal ini maka terjadi iklim kelas kolaboratif.

Iklim kelas merupakan suasana atau atmosfer yang diciptakan oleh guru di kelasnya, cara guru berinteraksi dengan murid, dan bagaimana lingkungan fisik diatur (Mujis dan David, 2008: 179). Sedangkan menurut Suprijono (2012; 54) menyatakan bahwa kolaboratif merupakan suatu keadaan yang menekankan adanya sikap tanggung jawab dan saling menghormati sesama. Dalam hal ini penyelenggaraan pembelajaran yang kolaboratif mengandung pengertian bahwa siswa dan guru saling berinteraksi dan bekerjasama untuk menciptakan suasana pembelajaran yang optimal. Iklim kelas kolaboratif dalam penelitian ini adalah suasana yang diciptakan oleh guru dalam berinteraksi dan bekerjasama pada pembelajaran IPS kelas V KD 2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, materi tentang persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan dasar negara dan KD 2.3. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan

Indonesia, pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia, dengan indikator (1) menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan, (2) menciptakan lingkungan fisik, (3) membentuk lingkungan kelas yang disiplin, (4) menciptakan lingkungan kelas yang hangat, dan (5) membentuk kelompok diskusi.

2.1.3.4 Penciptaan Iklim Kelas yang Kolaboratif

Dalam menciptakan iklim kelas yang kolaboratif seorang guru harus terampil dan cakap dalam menyelesaikan tugas terutama dalam menciptakan iklim kelas yang kolaboratif. Adapun dalam menciptakan iklim kelas yang kolaboratif terdapat beberapa hal yang harus dilaksanakan oleh seorang guru adalah sebagai berikut.

1) Menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan

Aspek terpenting iklim kelas adalah hubungan antara guru dan murid. Hubungan ini dapat bergerak disepanjang kontinum, dari formal ke non formal, dan dari yang hangat ke dingin. Lingkungan yang hangat dan suportif diketahui penting bagi efektifitas guru, khususnya dalam mendorong murid untuk memberikan kontribusi secara konstruktif di dalam pelajaran. Guru yang dipersepsi sebagai guru yang memahami, membantu, dan ramah kepada murid-murid ranpa bersikap terlalu kaku ditemukan meningkatnya prestasi murid dan hasil-hail efektif mereka, sementara guru yang dipersepsi menunjukkan sikap tidak pasti, tidak puas dengan murid-muridnya, dan suka menegur menimbulkan hasil-hasil kognitif yang lebih rendah. Guru harus menciptakan lingkungan yang tidak mengancam, dimana murid dihargai, dihormati, dan dikehendaki. Jawaban

keliru tidak boleh membangkitkan reaksi negatif dari pihak guru, tetapi perlu dipersepsi sebagai bagian proses belajar murid (Mujis dan David, 2008:169).

2) Menciptakan lingkungan fisik

Salah satu aspek kelas yang menyenangkan adalah bahwa guru harus mampu mengontrol penciptaan display yang atraktif dan menyenangkan. Ini dapat dilakukan dengan menempelkan bahan-bahan pelajaran di dinding kelas, dan dapat menjadi alat bantu belajar dengan menarik perhatian murid ke bahan-bahan pendidikan yang ditempelkan. Iklim kelas juga dapat diperbaiki dengan menempelkan hasil karya murid-murid sendiri di dinding. Ini dapat mendorong murid untuk merasa bangga akan hasil pekerjaannya dan dapat memotivasi mereka. Aspek-aspek lingkungan fisik kelas juga dapat dilakukan dengan menciptakan kebersihan dan kerapian.

3) Membentuk lingkungan kelas yang disiplin

Di dalam pelaksanaan iklim kelas kolaboratif guru perlu menerapkan peraturan, hal tersebut bertujuan agar selama berdiskusi atau berkelompok siswa tetap tertip dan proses pembelajaran dapat berlangsung secara tertip. Jika ada murid yang melanggar peraturan, guru perlu memberi sanksi atau bahkan hukuman. Hukuman yang dimaksud adalah berupa pemberian perlakuan secara khusus. Misal disuruh mengerjakan tugas, dengan demikian siswa akan tertip dalam mengerjakan tugas.

4) Menciptakan lingkungan kelas yang hangat

Menciptakan lingkungan kelas yang hangat merupakan terjadinya hubungan timbal balik antara siswa dan guru, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara kondusif.

5) Membentuk kelompok diskusi

Diskusi dalam kelompok kecil terbukti sebagai cara pembelajaran yang paling efektif. Guru hendaknya membentuk kelompok diskusi sebelum pembelajaran dimulai, hal tersebut bertujuan agar siswa mampu bekerjasama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran

2.1.4.1 Pengertian pembelajaran

Menurut Suprijono (2012: 12) pembelajaran mempunyai arti sebuah proses, cara, atau perbuatan mempelajari. Ia juga menambahkan bahwa subjek pembelajaran adalah siswa. Kegiatan pembelajaran dipusatkan pada siswa dan peran guru adalah mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran.

Aqib (2013:66) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses belajar yang berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan antara lingkungan dengan tingkah laku. Teori belajar behaviorisme sering diterapkan guru yang menyukai pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku siswa (Suyono dan Hariyanto, 2014: 73). Dalam

proses belajar mengajar siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari mengajar.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2014: 71) pembelajaran menurut konsep behaviorisme berlangsung dengan tiga langkah pokok yaitu:

- 1) Tahap akuisi, tahap perolehan pengetahuan. Dalam tahap ini siswa belajar tentang informasi baru.
- 2) Tahap retensi, dalam tahap ini informasi atau keterampilan baru yang dipelajari dipraktikkan, sehingga siswa dapat mengingatnya selama satu periode waktu tertentu. Hasil belajar yang diperoleh siswa disimpan untuk digunakan di masa depan.
- 3) Tahap transfer, gagasan yang disimpan dalam memori sulit diingat kembali saat akan digunakan di masa depan. Kemampuan untuk mengingat kembali informasi dan menggunakannya dalam situasi baru (yaitu mentransfernya dalam pembelajaran baru). Hal tersebut tergantung pada ingatan terhadap informasi yang benar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar terjadi akibat adanya *input* sebagai stimulus dan *output* berupa respon. Siswa yang telah belajar diharapkan terjadi suatu perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Perubahan akibat dari pengalaman yang akan membuat pengalaman berbeda-beda pada siswa.

Aliran kognitivisme mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari (Suyono dan Hariyanto, 2014: 75).

Dalam teori kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Prinsip teori kognitivisme yaitu setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri (Winataputra:2008: 3.3). Proses belajar sebagai proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Piaget, setiap anak mengembangkan kemampuan berfikirnya menurut tahapan yang teratur (Suyono dan Hariyanto,2014: 83).

Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 32-35) menyatakan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahap yaitu:

6) Tahap sensorimotorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera dengan gerakan motorik. Anak menggunakan keterampilan dan kemampuannya yang dibawa sejak lahir, seperti melihat, menggenggam, mendengar untuk mempelajari lingkungannya.

7) Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Tahap pemikiran ini lebih bersifat simbolis, egoisentris, intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional.

8) Tahap operasional konkrit (4-7 tahun)

Pada tahap ini siswa dapat mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda kongkrit. Siswa sudah dapat berfikir logis untuk memecahkan kongrit.

9) Tahap operasional formal (7-15 tahun)

Pada tahap ini siswa dapat berfikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam memecahkan masalah tersebut.

Menurut Winataputra (2008: 3.7) prinsip-prinsip dasar teori belajar kognitivisme dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Belajar merupakan peristiwa mental yang berhubungan dengan berfikir, perhatian, persepsi, pemecahan masalah dan kesadaran.
- b) Guru harus memperhatikan perilaku siswa yang tampak seperti penyelesaian tugas rumah, hasil, tes, serta memperhatikan faktor manusia dan lingkungan psikologisnya.
- c) Kemampuan berfikir orang tidak sama dan tidak tetap dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan belajar merupakan proses yang dialami seseorang dalam bertindak laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman pada dirinya sendiri. Perubahan yang terjadi tidak selalu terlihat sebagai tingkah laku yang tampak karena berhubungan dengan proses internal. Proses internal diantaranya mencakup ingatan, pengolahan informasi dan cara berfikir seseorang.

Sedangkan aliran konstruktivisme merupakan kegiatan yang aktif dilakukan oleh siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya, siswa mencari sendiri makna dari suatu yang mereka pelajari (Sardiman, 2012: 38). Seseorang dapat dikatakan mengetahui sesuatu yang baru, jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur

apa yang membangun sesuatu itu sehingga sesuatu yang telah diketahuinya karena telah dikonstruksikan dalam pemikirannya (Suyono dan Hariyanto. 2014: 105).

Menurut Suyono dan Hariyanto (2014: 107) prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan pencarian makna. Proses pembelajaran harus dimulai dengan isu-isu agar siswa secara aktif mengkonstruksi makna.
- 2) Pemaknaan memerlukan pemahaman. Proses pembelajaran berfokus terutama pada konsep-konsep primer dan bukan kepada fakta-fakta yang terpisah.
- 3) Guru harus memahami model-model mental yang dipergunakan siswa terkait bagaimana cara pandang mereka tentang dunia serta asumsi-asumsi yang disusun menunjang model mental tersebut.
- 4) Tujuan pembelajaran adalah bagaimana setiap individu mengkonstruksi makna, tidak sekedar mengingat jawaban apa yang benar dan menolak makna milik orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Dalam pembelajaran proses belajar mengajar bukanlah kegiatan memindah pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa untuk merekonstruksikan sendiri pengetahuannya berasal dari pengalaman-pengalaman siswa. Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni (2012: 190) berpendapat bahwa teori pembelajaran aliran konstruktivisme merupakan teori yang menggambarkan bagaimana belajar itu

terjadi pada individu, berkenaan dengan apakah peserta didik itu menggunakan pengalamannya untuk memahami pelajaran atau mengikuti pembelajaran dalam membuat suatu model. Konstruktivisme sering dikaitkan dengan pendekatan pendidikan yang meningkatkan kegiatan belajar aktif atau kegiatan belajar sambil belajar. Hal ini bertujuan untuk mendorong agar peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Pendekatan rekonstruktivistik dalam pembelajaran menggunakan belajar kerjasama. Peserta didik secara rutin bekerja dalam pasangan atau kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang. Dengan demikian penggunaan belajar kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh model berfikir, cara-cara menyampaikan gagasan, dan mengatasi kesalahan yang dihadapi kelompok.

Pendapat lain yang menyatakan tentang teori pembelajaran konstruktivisme yaitu menurut Siregar dan Nara (2015:41) pembelajaran konstruktifisme merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini dilakukan oleh siswa. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Menurut rifa'i dan anni (2012: 190) berpendapat bahwa teori pembelajaran aliran konstruktivisme merupakan teori yang menggambarkan bagaimana belajar itu terjadi pada individu, berkenaan dengan apakah peserta didik itu menggunakan pengalamannya untuk memahami pelajaran atau mengikuti pembelajaran dalam membuat suatu model. Konstruktivisme sering dikaitkan dengan pendekatan pendidikan yang meningkatkan kegiatan belajar aktif atau kegiatan belajar sambil belajar. Hal ini bertujuan untuk mendorong agar peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Pendekatan rekonstruktivistik dalam pembelajaran menggunakan

belajar kerjasama. Peserta didik secara rutin bekerja dalam pasangan atau kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang. Dengan demikian penggunaan belajar kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh model berfikir, cara-cara menyampaikan gagasan, dan mengatasi kesalahan yang dihadapi kelompok. Pendapat lain yang menyatakan tentang teori pembelajaran konstruktivisme yaitu menurut Siregar dan Nara (2015:41) pembelajaran konstruktifisme merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini dilakukan oleh siswa. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

Gagne mengemukakan suatu definisi pembelajaran lebih lengkap yaitu *Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event.* Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar (Siregar dan Nara, 2010:12 – 13).

Menurut Anitah (2008: 118) pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Semua unsur atau komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan semuanya berfungsi dengan berorientasi pada tujuan. Sependapat Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan,

dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Putra, 2012:17).

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar yang terjadi dalam suatu lingkungan yang menuntut siswa agar aktif dalam pembelajaran serta dalam menyelesaikan masalah hendaknya dengan jalan berdiskusi atau berkelompok. Pembelajaran dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPS kelas V KD 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, materi tentang persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan dasar negara dan KD 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia.

2.1.4.2 Prinsip pembelajaran

Ditinjau dari dari segi internal dan eksternal teori pembelajaran atau instruksional adalah penerapan dari prinsip-prinsip teori belajar, teori tingkah laku dan prinsip pengajaran dalam usaha mencapai tujuan belajar. Menurut Ahmat Rifa'I dan Chataria (2012:161) ada beberapa prinsip pembelajaran yaitu prinsip pembelajaran yang bersumber dari teori kognitif, humanistik, pencapaian ranah tujuan dan prinsip konstruktivisme. Teori kognitif pembelajaran diharapkan lebih menekankan makna dan pemahaman, menekankan struktur disiplin ilmu dan struktur kognitif, dan memanfaatkan pengajaran perbaikan sebagai dasar pikiran dan komunikasi. Teori humanistik menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungan

sehingga dapat membentuk karakter yang tercemin dari aktivitas, sikap dan perbuatan yang dilakukan siswa tersebut. Prinsip pencapaian ranah tujuan yaitu pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor dan prinsip konstruktivisme yaitu proses aktif peserta didik dalam mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang telah dipelajari.

Dalam buku *Conditional of Learning* Gagne dalam Eveline dan Hartini (2015:16-17) mengemukakan Sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, antara lain yaitu:

- 1) Menarik perhatian.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Mengingatkan konsep/prinsip yang harus dipelajari.
- 4) Menyampaikan materi pembelajaran.
- 5) Memberikan bimbingan belajar.
- 6) Memperoleh kinerja/penampilan siswa.
- 7) Memberikan balikan.
- 8) Menilai hasil belajar.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar.

Dari uraian mengenai prinsip pembelajaran menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa beberapa macam prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar di kelas. Prinsip tersebut meliputi prinsip partisipasi aktif, prinsip disiplin ilmu, prinsip perbaikan,

prinsip sistematis, prinsip pemberian penguatan, prinsip pencapaian ranah tujuan, dan lain-lain.

2.1.4.3 Iklim pembelajaran

Menurut Depdiknas (2004:6) dari aspek iklim pembelajaran, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. Menurut Depdiknas (2004:9), iklim pembelajaran yang berkualitas mencakup:

- a. Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.
- b. Perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa dan kreatifitas guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan iklim pembelajaran adalah suasana belajar yang mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung optimal. Iklim pembelajaran dalam penelitian ini adalah pada pembelajaran ips kelas V KD 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, materi tentang persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan dasar negara dan KD 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia.

2.1.5 Hakikat IPS SD

Hakikat IPS menurut Hidayati, dkk (2008) adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan

sesamanya. Dalam kehidupannya manusia harus menghadapi tantangan-tantangan yang berasal dari lingkungannya. Saidiharjo dalam Hidayati,dkk (2008 :1-7) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya dan bahannya merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran ilmu-ilmu sosial.

Tujuan pendidikan IPS SD menurut kurikulum tingkatan satuan pendidikan (KTSP) 2006 yaitu :

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. Ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Depdiknas (2007 :575) meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (1) manusia, tempat dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

2.1.5.1 Pengertian IPS

Pada pembelajaran di sekolah dasar (SD) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah khususnya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Mulyono TJ dalam (Hidayati Dkk 2008:1.7) memberi batasan IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya.

Menurut Hidayati dkk (2008 : 1.11) pengajaran IPS sangat penting terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah karena materi IPS merupakan materi-materi yang diambil dari lingkungan sekitar siswa yang beraneka ragam. Siswa dapat belajar tidak hanya dari lingkungan sekolah namun siswa juga dapat mengenal dan mempelajari masyarakat baik melalui media massa, media cetak maupun media elektronika. Setelah siswa mendapatkan informasi atau bahan pembelajaran dari lingkungan sekitar, guru dapat mensistemasikan informasi yang didapat siswa dari lingkungan sekitar. Dengan demikian sekolah mempunyai peran dan kedudukan yang penting karena apa yang telah diperoleh di luar sekolah dikembangkan dan diintegrasikan menjadi sesuatu yang lebih bermakna di sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa.

Sedangkan menurut Achmad Sanusi dalam (Dadang Supardan, 2015:14) studi sosial atau IPS adalah pembahasan yang analitis-interdisipliner mengenai masalah-masalah sosial yang terpilih, empiris, dan kontemporer. Di samping itu A.

Kosasih Djahiri dalam (Dadang Supardan, 2015:14) mengungkapkan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah dan di jadikan bahan pengajaran ditingkat sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu program pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multi/interdisciplinary maupun transdisciplinary yang tercermin dalam metode pembelajaran yang digunakan dengan tujuan untuk membantu dan melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan materi pembelajaran IPS kelas V pada kompetensi dasar (KD) 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesiadan 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.

2.1.5.2 Pembelajaran IPS SD

Hakikat pendidikan IPS SD dikembangkan berdasarkan realita keadaan sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga ini dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial disekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan baik di masyarakatnya, negara, maupun dunia (Susanto, 2013: 139).

Susanto (2013: 152) berpendapat bahwa dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-7 tahun sampai 11-12 tahun. Dalam masa usia ini menurut piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual pada tingkatan kongkrit operasional.

Mereka memandang dunia sebagai suatu keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai sesuatu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah masa sekarang (konkret), bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal materi IPS di SD penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang harus diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Menurut Sapriya (2015: 8) menyebutkan tujuan IPS yaitu memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil, sehingga titik berat pembelajarannya adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata masyarakatnya IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilan . Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa prinsip-prinsip karakteristik dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Pembelajaran IPS dalam penelitian ini merupakan interaksi siswa dengan guru dalam pembelajaran IPS kelas V pada KD 2.2 Menghargai jasa dan peranan perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, materi tentang persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan dasar negara dan KD 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan, materi proklamasi kemerdekaan Indonesia.

2.1.5.3 Kurikulum Pembelajaran IPS SD

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan (Mulyasa, 2012:46).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengemukakan bahwa tujuan mata pelajaran IPS dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan datang siswa dihadapkan dengan tantangan yang sangat berat, mengingat masyarakat global selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis (BNSP, 2006: 175).

Standar Kompetensi (SK) mata pembelajaran IPS di kelas V semester 2 yaitu “menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia”, dan terdiri atas empat Kompetensi Dasar (KD) (BNSP, 2006: 180). Adapun Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi fokus penelitian ini adalah pada KD 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh

perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan..

2.1.6 Indikator Keterampilan Guru dalam menciptakan Iklim Kelas yang Kolaboratif pada Pembelajaran IPS

Dalam menciptakan iklim kelas yang kolaboratif seorang guru harus terampil dan cakap dalam menyelesaikan tugas terutama dalam menciptakan iklim kelas yang kolaboratif. Adapun indikator menciptakan iklim kelas yang kolaboratif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 indikator keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif pada pembelajaran IPS

		Pengertian	Indikator
Pendapat Ahli	1. Dimiyati dan Mudjiono	Kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.	
	2. Mujis	Iklim kelas merupakan suasana atau atmosfer yang diciptakan oleh guru di kelasnya, cara guru berinteraksi dengan murid, dan bagaimana lingkungan fisik diatur.	1. menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan. 2. menciptakan lingkungan fisik 3. membentuk lingkungan kelas yang disiplin.
	3. Suprijono	Pembelajaran mempunyai arti sebuah proses, cara, atau perbuatan mempelajari. Ia juga menambahkan bahwa subjek pembelajaran adalah siswa. Kegiatan pembelajaran dipusat-kan pada siswa dan peran guru adalah mengorganisir lingkungan terjadinya	4. menciptakan lingkungan kelas yang hangat 5. membentuk kelompok diskusi

		pembelajaran	
Teori Pembelajaran	1. Behavioristik	belajar terjadi akibat adanya <i>input</i> sebagai stimulus dan <i>output</i> berupa respon. Siswa yang telah belajar diharapkan terjadi suatu perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Perubahan akibat dari pengalaman yang akan membuat pengalaman berbeda-beda pada siswa.	
	2. konstruktivisme	kegiatan yang aktif dilakukan oleh siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya, siswa mencari sendiri makna dari suatu yang mereka pelajari. Pada teori ini siswa berintraksi saling mengemukakan pendapat dalam kegiatan berdiskusi atau berkelompok.	
	3. kognitivisme	merupakan proses yang dialami seseorang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman pada dirinya sendiri. Perubahan yang terjadi tidak selalu terlihat sebagai tingkah laku yang tampak karena berhubungan dengan proses internal. Pada teori kognitif terdapat 3 prinsip utama: belajar aktif, interaksi sosial, dan lewat pengalamannya sendiri.	

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian tentang iklim kelas kolaboratif pernah dilakukan diantaranya yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Shelli Febriyanti, dkk tahun 2012 dengan judul “ Integrasi Media ICT ke dalam Pendekatan Collaborative Learning untuk Meningkatkan Iklim Kelas dan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas X-1 SMA Batik 1 Surakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan integrasi media ICT ke dalam *collaborative learning* dapat meningkatkan iklim kelas pada pembelajaran biologi siswa kelas X-1 SMA Batik 1 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nanang Suprayogi tahun 2010 dengan judul “Hubungan Persepsi Siswa Mengenai Iklim Kelas dengan Orientasi Tujuan Siswa dengan Mengontrol *Self-Efficacy* di SMP Madania Bogor”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan orientasi *work avoidancedengan Self-Efficacy*. *Self-Efficacy* lebih banyak memberikan sumbangan pengaruh terhadap orientasi tujuan dibandingkan persepsi siswa mengenai iklim kelas. Tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan pada variabel persepsi mengenai iklim kelas, variabel *Self-Efficacy*, dan variabel orientasi tujuan .

Penelitian yang dilakukan oleh Winnie, dkk pada tahun 2014 dengan judul “*Exploring the Relationship between Classroom Climate, Reading Motivation, and Achievement: A Look into 7th Grade Classrooms*”, dalam penelitian ini menyebutkan bahwa membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang khusus untuk siswa, serta faktor eksternal seperti iklim kelas membaca. Meskipun

banyak pekerjaan yang telah dilakukan pemeriksaan hubungan antara membaca konstruksi motivasi, iklim kelas dan prestasi, tidak ada bukti yang jelas sampai saat ini mengenai mekanisme yang siswa faktor spesifik dan eksternal memengaruhi keterampilan membaca. Studi saat ini berusaha untuk menjembatani kesenjangan melalui penggunaan model mediasi moderator di mana hubungan antara beberapa aspek iklim kelas dan prestasi membaca yang dimediasi oleh motivasi membaca.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Min-Lung Wu, dkk tahun 2014 dengan judul "*The Relationship Between Classroom Climate And Learning Satisfaction On Senior High School Students*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMA untuk hubungan antara iklim kelas dan kepuasan belajar pada model multi-level (model multilevel) metode untuk mengeksplorasi efek dari dua variabel tingkat kepuasan belajar siswa. Kuesioner skala Disusun dan direvisi dari skala iklim kelas dan kepuasan belajar, dan diproses melalui dua tahap. Dari penelitian ini, kita dapat menemukan bahwa variabel tingkat individu iklim kelas dan variabel konteks iklim kelas rata-rata, memiliki dampak positif pada efek belajar kepuasan. tingkat kelas gender guru terhadap kepuasan belajar juga memiliki pengaruh signifikan tetapi efek interaksi lintas-tingkat tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muritala, dkk tahun 2014 dengan judul "*Classroom Climate and Academic Performance among Female Student in Asa Local Government Area, Kwara State*", dalam penelitian ini menyebutkan

bahwa tidak ada hubungan persepsi dengan iklim kelas. Guru akan membuat iklim kelas yang kondusif agar tujuan pembelajaran tercapai.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani, dkk pada tahun 2014 dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di Sd Muhammadiyah Sapen Yogyakarta”. Penelitian ini menyebutkan bahwa iklim kelas yang kondusif merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses internalisasi nilai karakter disiplin di sekolah, khususnya sekolah dasar. Beberapa kegiatan yang dilakukan guru pada tahap perencanaan adalah mempersiapkan sarana dan prasarana kelas. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru perlu melakukan proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan, dan menjaga konsistensi dalam penerapan aturan sekolah maupun aturan kelas. Pada tahap akhir yaitu evaluasi terhadap proses belajar mengajar guru perlu melakukan refleksi tentang perilaku disiplin siswa pada hari itu.

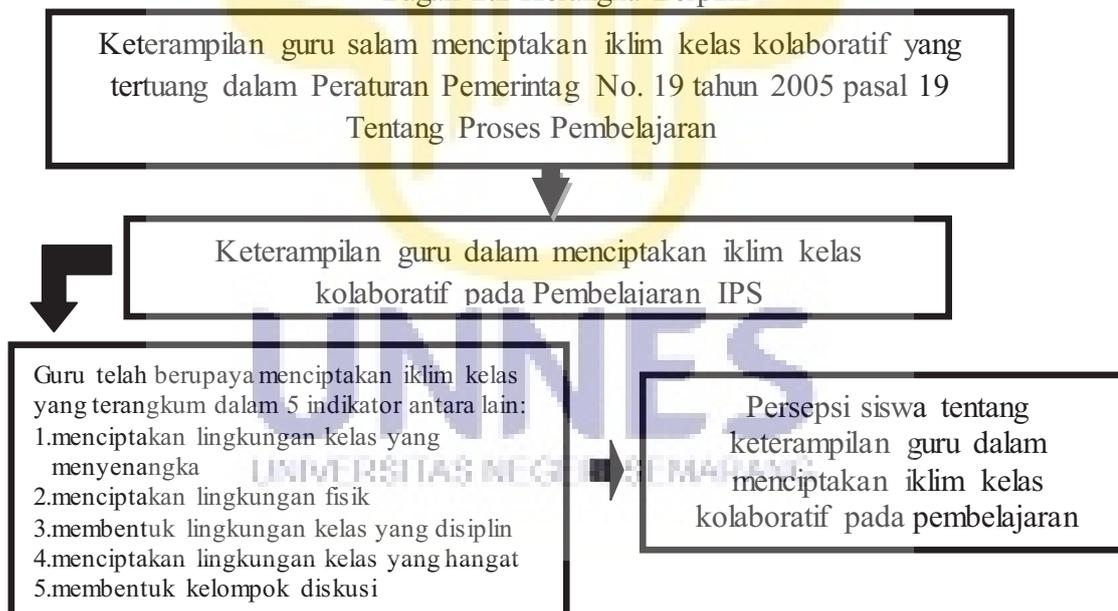
Penelitian yang dilakukan oleh Oloan Tumanggor, dkk tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Resiliensi Akademik, Mastery Goal Orientation dan Prestasi Belajar”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh iklim kelas, resiliensi akademik, dan MGO terhadap prestasi belajar. Namun ada pengaruh signifikan iklim kelas terhadap resiliensi akademik dan MGO, dan juga ada pengaruh antara MGO dengan resiliensi akademik. Dalam penelitian ini iklim kelas, resiliensi akademik dan MGO tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar. Peneliti menduga bahwa hal ini terkait dengan masalah alat ukur penelitian. Alat ukur iklim kelas, resiliensi akademik, dan MGO

mempunyai jumlah item lebih sedikit, sehingga berpengaruh dengan jumlah skor setiap skor total masing-masing variabel tersebut.

2.3 KERANGKA BERFIKIR

Iklm kelas merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi prestasi siswa, untuk mencapai prestasi yang memuaskan maka seorang guru harus mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif. Iklim kelas yang kondusif berarti bahwa suasana atau keadaan yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas (Wiyani, 2013: 186). Iklim kelas yang kondusif dapat tercipta apabila seorang guru mampu menerapkan keterampilan mengajarnya dan dapat melaksanakan tugas secara profesional.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi siswa mengenai keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas kolaboratif pada pembelajaran IPS kelas V SD se-Kecamatan Jepon Kabupaten Blora terkategori sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dengan memperoleh skor rata-rata 132,12 dan frekuensi persentase 63%. Dalam hal ini berarti guru menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan, menciptakan lingkungan fisik, membentuk lingkungan kelas yang disiplin, menciptakan lingkungan kelas yang hangat, membentuk kelompok diskusi yang sangat baik.

Sedangkan lebih rinci, terdapat lima indikator yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dengan skor rata-rata 26,46 dan memiliki frekuensi sebesar 68% dengan kategori sangat baik, yang artinya siswa memiliki persepsi bahwa guru selalu mendorong murid untuk memberikan kontribusi secara konstruktif dalam pembelajaran, selalu memahami karakteristik siswa, selalu membantu siswa untuk menyelesaikan masalah, selalu menunjukkan sifat yang ramah, selalu menghargai pendapat siswa, selalu memberikan reaksi positif terhadap jawaban yang keliru, dan selalu memanggil siswa dengan namanya.

- 2) Menciptakan lingkungan fisik dengan skor tara-rata sebanyak 26,58 dan frekuensi sebanyak 67% dengan kategori sangat baik, yang artinya siswa memiliki persepsi bahwa guru selalu menempelkan bahan ajar di dinding kelas, selalu menempelkan hasil karya siswa, selalu mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas, dan selalu mengingatkan untuk menjaga kerapian kelas.
- 3) Membentuk lingkungan kelas yang hangat dengan skor rata-rata sebesar 26,08 dan frekuensi sebanyak 59% tergolong kategori sangat baik, yang artinya siswa memiliki persepsi bahwa guru selalu menjalin interaksi dengan siswa, selalu melibatkan siswa dalam pembelajaran, selalu memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, dan selalu memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat.
- 4) Menciptakan lingkungan kelas yang disiplin dengan skor rata-rata sebanyak 26,94 dan frekuensi sebanyak 69 % dengan kategori sangat baik, yang artinya siswa memiliki persepsi bahwa guru selalu siswa selalu peraturan diskusi, selalu mengingatkan untuk mematuhi peraturan, selalu memberikan sanksi bagi yang melanggar peraturan, dan selalu menegur siswa yang ramai.
- 5) Membentuk kelompok diskusi dengan skor rata-rata 26,06 dan frekuensi sebanyak 66% yang artinya siswa memiliki persepsi bahwa guru selalu membentuk kelas untuk diskusi, selalu menstimulus untuk berdiskusi, selalu menengahi jalannya diskusi, selalu memfasilitasi siswa untuk berdiskusi dan selalu menghimbau untuk diskusi dengan teman sebangku.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

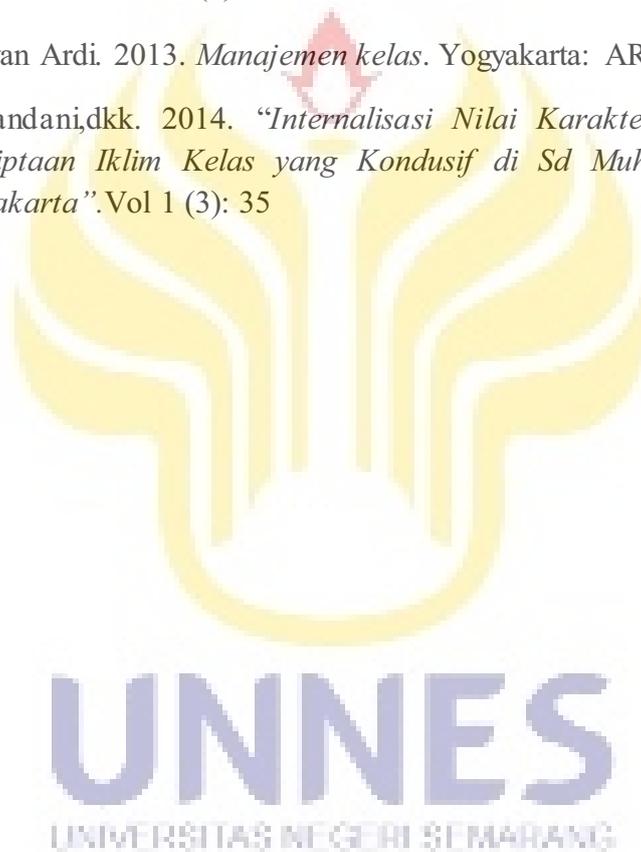
- 1) Dalam menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan maka guru hendaknya harus memberikan *reward* atau pujian mendidik kepada siswa yang menjawab pertanyaan benar dan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Dengan menciptakan lingkungan fisik diharapkan dapat memaksimalkan pembelajaran. Oleh karena itu guru sebaiknya berusaha untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran, misalnya membuat gambar-gambar yang ditempelkan di dinding sesuai dengan tema pembelajaran dan memberi tempat untuk meletakkan atau mengumpulkan tugas portofolio.
- 3) Untuk menciptakan lingkungan kelas yang disiplin maka guru hendaknya membuat peraturan yang tegas, guru juga harus memberikan contoh perilaku yang baik dan memberi sanksi yang mendidik kepada siswa.
- 4) Dengan menciptakan lingkungan kelas yang hangat diharapkan siswa lebih nyaman selama mengikuti pembelajaran, maka guru hendaknya mengajak siswa untuk berfikir kreatif, dan menampung semua pendapat siswa.
- 5) Dengan membentuk kelompok diskusi kelompok diharapkan siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, maka guru hendaknya lebih mengawasi jalannya diskusi, menanyakan kesulitan yang dialami masing-masing kelompok dan memberikan pengarahan untuk masing-masing kelompok dalam mengerjakan soal yang kurang dimngerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri.2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Aqib, Zaina. 2014. "Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (inovatif). Bandung. CV Rama Widya.
- BSNP. 2006. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Devi (2012) " *Hubungan Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa SMP N 1 Bancak*". Vol 1(3): 17-19
- Hidayati. 2008. *Konsep Sapriya*. 2015. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT remaja Rosdakarya OffsetSetia.
- Pendidikan IPS dan Karakteristik Pendidikan IPS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Min-Lung Wu,dkk. 2014. " *The Relationship Between Classroom Climate And Learning Satisfaction On Senior High School Students*". Vol. 3 (1): 36
- Muijs dan david. 2008. *Effective Teaching*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muritala,dkk.2014. " *Classroom Climate and Academic Performance among Female Student in Asa Local Government Area, Kwara State*". Vol. 3 (3) :32
- Nanang Prayogi. 2010. " *Hubungan Persepsi Siswa Mengenai Iklim Kelas dengan Orientasi Tujuan Siswa dengan Mengontrol Self-Efficacy di SMP Madania Bogor*. Vol 3 (5): 27-31
- Nazir. Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pritami,dkk. 2012. *Hubungan iklim kelas dengan sikap siswa terhadap pelajaran kimia dengan prestasi belajar kimia siswa kelas XI IPA SMA Negeri Se-Kota Mataram Tahun Pelajaran 2012/2013*". Vol. 1 (3): 25

- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012
- Rusman. 2014. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Shelli Febriyanti. 2012. "Integrasi Media ICT ke dalam Pendekatan Collaborative Learning untuk Meningkatkan Iklim Kelas dan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas X-1 SMA Batik 1 Surakarta". Vol 2 (1): 34-35
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya : Bumi Aksara.
- Tumanggor,dkk. 2015. "Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Resiliensi Akademik, Mastery Goal Orientation dan Prestasi Belajar". Vol 1 (3): 31
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utami Pratiwi Ningrum (2015) dengan judul " Hubungan Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa kelas XI-IS 4 Negeri 1 Singaparna". ISSN : 2460-6448 (2): 35-36

- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Warsono, 2013. *Pembelajaran Aktif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Winnie, dkk. 2014. "Exploring the Relationship between Classroom Climate, Reading Motivation, and Achievement: A Look into 7th Grade Classrooms". Vol. 2 (1): 29-30
- Wiyani, Novan Ardi. 2013. *Manajemen kelas*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Wuri Wuryandani, dkk. 2014. "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di Sd Muhammadiyah Sopen Yogyakarta". Vol 1 (3): 35



SD N 1 KEMIRI

